

Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Abd. Rahim^{1*}, Edi Kurniawan², Pratiwi MK³, Putriani⁴

^{1,2,4}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare

³Muhammadiyah Parepare, LPPM, Universitas Muhammadiyah Parepare

*Email: Rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com

Abstrak

Alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan penggunaan lahan dari aktivitas pertanian menjadi penggunaan non-pertanian. Alih fungsi lahan paling banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena kebutuhan rumah tangga atau tergiurnya petani terhadap keuntungan alih fungsi lahan. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap alihfungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Desa Latimojong Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner yang kemudian hasil dari kuisioner di tabulasi dan diolah menggunakan alat bantu statistik untuk menentukan faktor dominan yang mempengaruhi alihfungsi lahan pertanian. Hasil penelitian menggunakan analisis faktor menunjukkan terdapat 4 komponen faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsilahan pertanian. keempat komponen tersebut adalah komponen ekonomi, sosial, dorongan pemerintah dan pembangunan infrastruktur. Hasil analisis faktor menunjukkan komponen tersebut membentuk dua kelompok dimana komponen ekonomi dan sosial menjadi dua hal yang paling dominan pengaruhnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian serupa dan menjadi dasar pembuatan kebijakan pemerintah untuk menekan laju alih fungsi lahan pertanian.

Kata kunci: Alih fungsi lahan, Ekonomi, Kebijakan pemerintah, Sosial

Abstract

The conversion of agricultural land is the change in land use from agricultural activities to non-agricultural uses such as housing, industry, or commercial purposes. Land conversion is mostly influenced by economic factors due to household needs or the lure of profits from land use conversion by farmers. The purpose of this research is to identify the most dominant factors influencing the conversion of agricultural land into tourist attractions in Latimojong Village, Enrekang Regency. The method used in this research is a quantitative descriptive method. Data collection was carried out through the distribution of questionnaires, and the questionnaire results were then tabulated and processed using statistical tools to determine the dominant factors influencing agricultural land conversion. The research results using factor analysis indicate that there are four component factors that influence the conversion of agricultural land. These four components are economic, social, government incentives, and infrastructure development. The factor analysis results show that these components form two groups, where economic and social components are the two most dominant influences. The results of this research are expected to contribute to similar studies and serve as a basis for government policy-making to control the rate of agricultural land conversion.

Keywords: Land Conversion, Economic Factors, Social Factors, Government Policy

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan pertanian berarti proses perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non-pertanian. Praktik alih fungsi lahan kian menjadi-jadi, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang juga tak terkendali. Isu alih fungsi lahan kemudian menjadi isu yang sudah marak dikaji di seluruh belahan dunia terutama di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian banyak dilakukan oleh para pengembang kawasan perumahan untuk di jadikan sebagai lahan pemukiman (Sompie *et al.*, 2021) sebagai imbas dari pertumbuhan penduduk (Prabowo *et al.*, 2020).

Praktik alih fungsi lahan selain sebagai kawasan perumahan, juga banyak di alihfungsikan karena kebutuhan industri bahkan sampai kebutuhan pariwisata (Subagiyo *et al.*, 2020). Alih fungsi lahan pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas pada kerusakan lingkungan, perubahan ekosistem dalam suatu lingkungan hayati (Mubarokah & Hendrakusumah 2022), hingga berdampak kepada kebutuhan pangan dan ekonomi (Noviyanti & Sutrisno 2021). Dampak alih fungsi lahan pertanian kemudian menjadi perdebatan dan sebuah dilema bagi masyarakat antara bertahan dengan kondisi lahan atau pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mendesak yang menjadikan sebagian petani merelakan lahan pertanian untuk di alih fungsikan oleh pihak lain.

Alih fungsi lahan pertanian yang saat ini mulai marak setelah perubahan alih fungsi lahan menjadi wilayah pemukiman adalah alih fungsi menjadi objek wisata (Memah & Moniaga 2021). Perubahan tersebut karena lokasi lahan yang biasanya menawarkan sesuatu yang memiliki daya tarik wisatawan yang di anggap dapat meningkatkan pendapatan masyarakat jika di alihkan menjadi lokasi objek wisata. Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata lebih umum dapat dilihat karena lokasi tersebut memiliki daya tarik keindahan alam dan keasrian alam yang dapat memanjakan mata setiap wisatawan. Adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata kemudian menjadi sebuah fenomena yang menggambarkan adanya perubahan dalam prioritas kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pengalaman rekreasi dan budaya.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata biasanya terjadi di daerah pinggiran kota karena adanya kebutuhan masyarakat kota akan lokasi pemukiman dan objek wisata sebagai tempat rekreasi melepaskan penat di akhir pekan setelah bekerja selama seminggu. Meskipun demikian daerah pedesaan juga tidak luput dari fenomena alih fungsi lahan pertanian karena memiliki keindahan alam (Sudibya 2018). Meskipun

notabene lokasi tersebut jauh dari daerah perkotaan namu jika yang di tawarkan adalah kondisi alam yang indah maka wisatawan akan mengunjungi daerah tersebut hanya untuk menikmati damainya kehidupan di area pedesaan. Salah satu daerah yang marak melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan objek wisata adalah Kabupaten Enrekang yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Pembukaan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata

Kabupaten Enrekang dikelilingi oleh daerah pegunungan sehingga potensi wisata yang berkaitan dengan alam, memiliki potensi yang besar. Selain menawarkan keindahan alam dari lereng-lereng gunung, keasrian alam dan kemurnian air langsung dari pegunungan juga menjadi nilai tambah yang menjadi daya tarik wisata di kabupaten Enrekang. Salah satu daerah yang harus menghadapi fenomena laih fungsi lahan pertanian adalah Desa Latimojong Dusun Karang yang merupakan desa terluar dari Kabupaten Enrekang yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu. Desa Latimojong merupakan salah satu desa yang menjadi desa paling banyak di kunjungi oleh para pendaki yang akan melakukan pendakian di salah satu gunung tertinggi di sulawesi yaitu Gunung Latimojong. Potensi tersebut kemudian di manfaatkan oleh pemuda Desa Latimojong yang menamakan diri mereka Kelompok Sadar Wisata “Sirande Pala” (Pokdarwis Sirande pala) untuk membangun sebuah lokasi wisata yang berada di kaki gunung Latimojong.

Objek wisata yang di bangun menawarkan keindahan alam pegunungan dan juga kemurniaan air sungai yang berasal langsung dari kaki gunung Latimojong. Objek wisata tersebut di berinama “Civil Camp Karang”. Civil Camp Karang dibangun diatas

lahan pertanian perkebunan kopi yang merupakan lahan produktif dalam menghasilkan biji kopi arabika yang telah di manfaatkan oleh warga masyarakat sekitar selama bertahun-tahun. Alih fungsi lahan tersebut berawal dari adanya inisiatif pemerintah untuk menyediakan sebuah villa yang diberi nama “villa emas” yang dijadikan sebagai lokasi penginapan bagi para pendaki yang akan melakukan pendakian ke gunung Latimojong. Keberadaan villa tersebut kemudian menjadi inisiatif bagi pemuda untuk membangun memperluas lokasi tersebut dengan sehingga menjadi sebuah objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, tidak hanya oleh para pendaki tetapi juga bagi para wisatawan yang hanya ingin menikmati sensasi alam pedesaan yang masih asri.



Gambar 2. Objek wisata civil camp karangan

Keberadaan objek wisata civil camp yang semakin berkembang kemudian menjadi pemicu bagi para pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang dimiliki menjadi lokasi yang menunjang keberadaan objek wisata tersebut. alih fungsi lahan tersebut dilakukan oleh petani karena menganggap bahwa dengan berkembangnya objek wisata tersebut maka akan memberikan dampak besar bagi petani terutama dalam hal peningkatan jumlah pendapatan. Alih fungsi lahan pertanian di lokasi objek wisata semakin berkembang dilihat dari jumlah petani yang mengalih fungsikan lahan pertanian pada tahun 2021 pada hanya terdapat 1 orang yang merupakan pemilik lahan di banggunya villa Emas namun pada tahun 2023 sudah terdapat 6 orang yang mengalih fungsikan lahan pertanian mereka. Alih fungsi lahan yang dilakukan tersebut diantaranya

adalah alih fungsi lahan menjadi lokasi camping, pembangunan villa serta lokasi parkir bagi para pengunjung.

Alih fungsi lahan menjadi objek wisata di Desa Latimojong yang semakin berkembang diduga karena di pengaruhi oleh faktor ekonomi serta adanya kebijakan pemerintah yang membangun villa di lokasi tersebut, selain itu adanya pembangunan infrastruktur yang memadai menuju lokasi tersebut juga menjadi faktor yang menjadi pendorong meningkatnya jumlah wisatawan sehingga petani berani mengambil resiko mengalihfungsikan lahan pertanian mereka. Selain itu, bertambahnya relasi dari wisatawan juga dianggap dapat menjadi alasan petani memilih untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan berpengaruh terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata

METODE

Penelitian telah dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari bulan Juli-Agustus 2023, yang berlokasi di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode Analisa Data

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka (Fyka et al. 2019). Data ini kemudian diolah menggunakan metode yang telah ditentukan dan dijelaskan dalam bentuk kalimat sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023 di Dusun Karang, Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. Jenis data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data kualitatif digunakan untuk mendukung penelitian, sementara data primer berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui survei menggunakan kuesioner untuk wawancara dengan responden yang menjadi subjek penelitian. Data primer juga dapat berupa hasil observasi langsung di lapangan dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program SPSS dengan metode Analisis faktor untuk menentukan faktor yang memiliki korelasi antara indikator dan kemudian membentuk kelompok yang mewakili setiap indikator tersebut (Rahmana & Rahardjo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan pertanian dewasa ini semakin tidak terelakan. Adanya pertumbuhan penduduk yang kian pesat mengakibatkan kebutuhan akan lahan tempat bermukim juga semakin luas (Prayitno *et al.*, 2021). Selain itu faktor kebutuhan ekonomi mengakibatkan sebagian masyarakat memilih untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka demi memperoleh dana secara instan. Alih fungsi lahan tidak hanya terjadi di sekitar daerah perkotaan namun juga daerah pedesaan menjadi sasaran pembangunan guna memenuhi kebutuhan hidup. Selain masalah perekonomian, sosial dan budaya juga akan berdampak akibat alih fungsi lahan (Ashari *et al.*, 2020). Desa latimojong sebagai salah satu desa di kabupaten enrekang yang memiliki luas wilayah 9.780 KM² dengan jumlah penduduk pada bulan Februari 2023 sebanyak 2.483 jiwa yang tersebar ke dalam 6 dusun. Masyarakat desa latimojong 90% memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu perkebunan kopi yang memiliki luas lahan sekitar 179.36 Ha dan cengkeh seluas 176.00 Ha (Latimojong 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat desa latimojong menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Salah satu dusun yang ada di Desa latimojong adalah Dusun Karang yang memiliki penduduk sebanyak 575 jiwa atau sekitar 23.16% dari total penduduk desa Latimojong. Angka tersebut merupakan jumlah penduduk terbesar ke 3 setelah dusun Angin-Angin dan Rante Lemo (Latimojong 2023). Dusun Karang memiliki potensi wisata dengan menjadi salah satu daerah lokasi pendakian Gunung Latimojong. Keberadaan potensi wisata tersebut kemudian menjadikan kelompok alam sadar wisata (Pokdarwis) membangun suatu objek wisata yang tepat berada di kaki gunung latimojong. Objek wisata tersebut menawarkan lokasi camping dan pemandangan yang asri serta suasana yang damai dan sejuk. keberadaan wisata yang kemudian diberi nama wisata Civil camp Karang tersebut menjadikan sejumlah petani mengalihfungsikan lahan di sekitar objek wisata tersebut menjadi lokasi camping dan membangun beberapa villa yang dapat dijadikan sebagai lokasi penginapan bagi pengunjung. Sampai tahun 2023 pada saat penelitian dilaksanakn, setidaknya sudah terdapat 6 orang yang mengalihfungsikan lahan mereka dari yang awalnya merupakan lahan pertanian kopi menjadi lokasi penginapan dan parkir kendaraan pengunjung.

Hasil observasi awal pada bulan April 2023, Terdapat 4 faktor yang dianggap menjadi alasan warga mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata yaitu faktor finansial/ekonomi/pendapatan, terdapat relasi baru dari para pengunjung, adanya

pembangunan infrastruktur serta dukungan dari pemerintah. Faktor-faktor tersebut dianggap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi wisata di desa latimojong Kabupaten Enrekang. Untuk mengetahui faktor utama yang menjadi penyebab petani mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata digunakan analisis faktor. Analisis faktor adalah suatu metode untuk menentukan faktor yang paling dominan dari beberapa variabel yang diteliti (Subagiyo *et al.*, 2020). Sebelum melakukan analisis faktor, terlebih dahulu dilakukan analisis KMO MSA atau Kaiser meyer olkin measure of sampling adequacy. Analisis KMO MSA digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki dapat diproses lebih lanjut menggunakan analisis factor (Bangun 2016). hasil analisis KMO dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis KMO MSA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.598
	Approx. Chi-Square	8.800
Bartlett's Test of Sphericity	df	6
	Sig.	.005

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai KMO MSA adalah 0,598 atau dibulatkan menjadi 0,6 > 0,05 dan nilai sig. 0,005 < 0,05 yang berarti data yang dimiliki dapat dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor. selanjutnya untuk mengetahui faktor atau variabel mana saja yang layak dipakai dalam analisis faktor digunakan analisis Measure of Sampling Adequacy (MSA) dimana nilai MSA > 0,50 yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut layak diolah dalam analisis faktor (Amelia *et al.*, 2023).

Hasil analisis MSA dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Analisis MSA

		Anti-image Matrices			
		Potensi keuntungan finansial/pendapatan	Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain	Adanya dukungan pemerintah lokal maupun daerah	Potensi peningkatan infrastruktur
Anti-image Correlation	Potensi keuntungan finansial/pendapatan	.605 ^a	-.060	.501	.337
	Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain	-.060	.720 ^a	.131	.014
	Adanya dukungan pemerintah lokal maupun daerah	.501	.131	.618 ^a	.373
	Potensi peningkatan infrastruktur	.337	.014	.373	.674 ^a

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa potensi keuntungan/finansial, sosial budaya, dukungan pemerintah, dan peningkatan infrastruktur memiliki nilai MSA > 0,50 yang berarti semua variabel layak untuk dianalisis menggunakan analisis faktor. Setelah diketahui bahwa semua variabel layak untuk dipakai dalam analisis faktor selanjutnya adalah melakukan analisis total variance explained untuk menentukan jumlah kelompok faktor yang terbentuk dari variabel yang diteliti (Sutaminingsih & Sujana 2020). Hasil analisis total variance explained dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Tabel Total Variance Explained

Component	Total variance explained			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% Of Variance	Comulative %	Total	% of Variance	Comulative %
1	1.547	38.683	38.683	1.542	38.683	38.683
2	1.150	28.745	67.428	1.155	28.745	67.428
3	.904	22.597	90.024			
4	.399	9.976	100.000			

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Tabel 3 menunjukkan terdapat 2 faktor yang terbentuk yaitu 1.547 dan 1.150 hal tersebut karena terdapat 2 komponen yang memiliki nilai initial eigenvalues > 1. Nilai % variance initial eigenvalues komponen 1 adalah 38,683 yang berarti komponen atau kelompok 1 mampu menjelaskan variasi faktor sebesar 38,68% dan faktor kedua mampu

menjelaskan 28,74% variasi faktor yang jika di total maka kedua kelompok faktor tersebut mampu menjelaskan 67,42 % variasi. Selanjutnya adalah menentukan komponen mana saja yang masuk dalam kelompok faktor 1 dan 2 dengan melihat nilai component matrix hasil analisis factor (Aizeh & Setiawan 2012). Nilai component matrix dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Component Matrix

Component Matrix ^a	Component	
	1	2
Potensi keuntungan finansial/pendapatan	.764	-.433
Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain	.483	-.027
Adanya dukungan pemerintah lokal maupun daerah	-.844	-.254
Potensi peningkatan infrastruktur	.136	.947

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Tabel 4 menunjukkan setiap variabel termasuk dalam kelompok mana, apakah kelompok 1 atau 2. Hal tersebut ditentukan dengan melihat nilai korelasi tertinggi dari setiap variabel. Dari data tersebut maka diketahui bahwa variabel 1 dan 2 masuk kedalam kelompok faktor 1 sedangkan variabel 3 dan 4 masuk dalam kelompok variabel 2. Kemudian untuk melihat korelasi dari setiap faktor, dapat dilihat pada tabel component transformation matrix berikut:

Tabel 5. Component Transformation Matrix

Component Transformation Matrix		
Component	1	2
1	.993	.115
2	-.115	.993

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Component Transformation Matrix menunjukkan bagaimana korelasi setiap faktor dapat menjelaskan variabel yang diteliti (Faisal *et al.*, 2023). Berdasarkan tabel component transformation matrix dapat dilihat bahwa setiap kelompok memiliki korelasi $0.993 > 0.50$ yang berarti kedua kelompok tersebut layak untuk merangkum setiap variabel.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut layak menjadi faktor prioritas atau paling dominan yang dinyatakan menjadi penyebab petani melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa petani mengalihfungsikan lahan karena dengan alih fungsi lahan pertanian petani menganggap dapat meningkatkan pendapatan mereka baik dari sektor

wisata maupun lainnya (Sakbir 2020). Selain itu adanya dukungan pemerintah dan pembangunan infrastruktur yang mendukung objek wisata tersebut menjadikan petani semakin yakin untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang berada di sekitar objek wisata menjadi bagian dari objek wisata tersebut.

Selain ketiga alasan tersebut alasan lain yang dianggap menjadi alasan petani mengalihfungsikan lahan pertanian mereka adalah petani atau warga sekitar dapat memperoleh relasi baru dari wisatawan yang berkunjung dan juga dapat mempelajari budaya-budaya wisatawan sehingga dapat mengenal lebih luas budaya yang ada. Dengan adanya objek wisata civil camp seorang warga yang sudah bermukim di Dusun Karangon selama lebih dari 50 tahun atas nama Ati menyatakan bahwa dengan adanya wisata civil camp dia bisa melihat banyaknya jenis budaya dan sifat orang yang datang ke lokasi tersebut meskipun dia bukan bagian dari pengelola maupun pengusaha yang memanfaatkan keberadaan objek wisata civil camp tersebut. selain itu lebih lanjut warga tersebut menjelaskan bahwa “saya merasa sejak lokasi civil camp tersebut dibangun saya dapat melihat banyak orang dan kendaraan yang lalu lalang sehingga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi saya yang sudah renta dan tidak dapat lagi melakukan kegiatan-kegiatan bertani yang berat”. Manfaat keberadaan objek wisata terhadap budaya juga di muat dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa dengan adanya pengunjung wisata masyarakat sekitar objek wisata dapat mengenal dan berinteraksi dengan wisatawan sehingga mengenal budaya baru (Marsela & Wijaya, 2020).

Hasil penelitian analisis faktor menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dianalisis pada penelitian ini merupakan faktor-faktor yang memang menjadi alasan atau yang mempengaruhi petani untuk mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata karena petani dan warga sekitar akan memperoleh manfaat dari sektor tersebut (Pambudi *et al.*, 2021). Adapun faktor yang dianggap paling dominan dan paling besar pengaruhnya dapat dilihat pada tabel 3 yaitu faktor keuntungan finansial sebesar 38.68% dan meningkatnya relasi atau mengena sosial budaya sebesar 28.74%. Hasil analisis faktor yang menyatakan bahwa terdapat keuntungan finansial dari keberadaan objek wisata civil camp dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan warga tidak hanya bagi pemilik lahan yang menjadi lokasi objek wisata namun juga bagi warga yang bekerja sebagai pengelola objek wisata tersebut. Muchtar salah satu warga yang menjadi pengelola civil camp menyatakan bahwa setelah adanya objek wisata civil camp dan ikut dalam mengelola objek wisata tersebut dia dapat memperoleh penghasilan tambahan sebesar Rp.500.000,-

/2 Minggu atau sekitar Rp.1.000.000,- selama sebulan. Sementara itu pendapat yang sama yang disampaikan oleh Nasrullah yang menyatakan bahwa terdapat sekitar 20 orang warga dusun Karangan yang bergabung menjadi pengelola dan masing-masing mendapatkan upah dari upaya mereka dalam mengelola objek wisata tersebut. oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa objek wisata civil camp memang memiliki dampak yang cukup baik terhadap pendapatan warga. Berdasarkan data tersebut maka sangat tepat jika dinyatakan bahwa faktor finansial sangat berpengaruh terhadap keputusan alih fungsi lahan menjadi objek wisata karena tidak hanya petani yang memiliki lahan yang dapat memperoleh keuntungan dari objek wisata tersebut tapi juga petani yang berada di wilayah objek wisata tersebut baik yang bekerja sebagai pegelola maupun yang menyewakan peralatan camping mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian berdasarkan hasil analisis faktor ialah faktor potensi keuntungan finansial/pendapatan, Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain, terdapat dukungan pemerintah lokal maupun daerah, serta potensi peningkatan infrastruktur. Empat faktor tersebut membentuk dua kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 2 faktor/komponen. Kelompok pertama ialah faktor keuntungan finansial/pendapatan dan Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain, sedangkan faktor kedua adalah terdapat dukungan pemerintah lokal maupun daerah, serta potensi peningkatan infrastruktur. Kedua faktor tersut layak untuk dinyatakan sebagai faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan menjadi obejk wisata di Desa Latimojong Kabupaten Enrekang. Faktor yang dianggap paling dominan berdasarkan hasil analisis uji faktor adalah faktor potensi keuntungan finansial/pendapatan dan Potensi sosial berupa bertambahnya relasi dan mengenal budaya orang lain. Adapun saran dari penulis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah diharapkan penelitian selanjutnya fokus pada strategi pengembangan objek wisata agar dapat lebih berkembang lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KEMRISTEKDIKTI) Direktur Riset, Teknologi, dan Pengabdian

Masyarakat (DRTPM) atas dukungan pendanaan melalui skema penelitian Dosen Pemula sehingga peneliti ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizeh, Maulidina, & Setiawan. (2012). "Pengelompokan Kecamatan Di Pulau Madura Berdasarkan Sektor Pertanian Sebelum Dan Setelah Berdiri Jembatan Suramadu." *Sains Dan Seni ITS* 1 (1): 49–55. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v1i1.582>.
- Amelia, Dwi, Gusmi Kholijah, & Universitas Jambi. (2023). "Analisis Cluster Pengelompokan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Sub Sektor Nilai Tukar Petani Cluster Analysis of Provincial Grouping in Indonesia Based on Farmer Exchange Rate Sub-Sectors." *Jurnal Demography, Ethnography Dan Sosial Transformation* 3 (1): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/demos.v3i1.1812>.
- Ashari, M I, W I Rukmi, & G Prayitno. (2020). "ALIH FUNGSI LAHAN KECAMATAN PANDAAN TAHUN 2010-2020." *Planning for Urban Region ...* <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/140>.
- Bangun, Rita Herawaty Br. (2016). "Analisis Klaster Non Heirarki Dalam Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Faktor Produksi Padi." *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara* 4 (1): 54–61. <https://doi.org/0.31289/agrica.v9i1.399>.
- Faisal, Maulidya, Syalam Aliwira Dinata, & Dewi Ratnasari. (2023). "Analisis Komponen Utama Pada Dinas Ketenagakerjaan Bagian Penempatan Dan Perluasan Kerja Mencari Pekerjaan Menurut Golongan Pekerjaan." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2 (12): 4562–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v2i12.5627>.
- Fyka, Samsul Alam, Muhammad Aswar Limi, Munirwan Zani, & Salamah Salamah. (2019). "Analisis Potensi Dan Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak (Studi Kasus Di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan)." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis* 6 (3): 375. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.7520>.
- Latimojong, Kantor Desa. (2023). *Data Penduduk Desa Latimojong Februari 2023.Pdf*.
- Marsela, A S, & A Wijaya. (2020). "Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang." *Solidarity: Journal of Education, Society ...* 9 (1): 848–56. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/39898>.
- Memah, M Y, & V R B Moniaga. (2021). "FAKTOR PENYEBAB ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN WISATA PUNCAK TETEMPANGAN (Studi Kasus: Desa Koha Kecamatan Mandolang" *AGRI-SOSIOEKONOMI* 17 (3): 811–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36476>.
- Mubarokah, Agus, & Ernawati Hendrakusumah. (2022). "Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan Terhadap Ekosistem Lingkungan." *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2 (1): 1–14. <https://doi.org/10.29313/jrpkw.v2i1.754>.
- Noviyanti, E C, & I Sutrisno. (2021). "Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian

- Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Mimika.” *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset ...* 5 (1): 1–14. <http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/150>.
- Pambudi, D T, Y Yuwana, & D Uker. (2021). “IDENTIFIKASI OBYEK WISATA UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN DI KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHIANG.” *Naturalis: Jurnal Penelitian ...* 10 (2): 338–46. <https://ejournal.unib.ac.id/naturalis/article/view/20395>.
- Prabowo, Rossi, aziz nur Bambang, & Sudarno. (2020). “Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 16 (2): 26–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/mediagro.v16i2.3755>.
- Prayitno, G, S A Rusmi, & D Dinanti. (2021). “Hubungan Place Dependence Terhadap Keinginan Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Pandaan.” *Region: Jurnal Pembangunan ...* <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/35565>.
- Rahmana, Yurido Fajar, & Susilo Toto Rahardjo. (2016). “Analisis Faktor – Faktor Penyebab Kegagalan Pada Pencapaian Target Kinerja.” *Diponegoro Journal of Management* 5: 1031–39.
- Sakbir, Sakbir. (2020). “Pengelolaan Objek Wisata Pentadio Resort Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gorontalo.” *JSAP : Journal Syariah and Accounting Public* 3 (1): 1–8. <https://doi.org/10.31314/jsap.3.1.1-8.2020>.
- Sompie, Veisy, Melsje Yellie Memah, & Vicky R B Monianga. (2021). “Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Dikaawasan Wisata Puncak Tetemapangan.” *Agri-Sosio Ekonomi Unsarat* 17 (3): 811–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36476>.
- Subagiyo, Aris, Gunawan Prayitno, & Rizal Lullah Kusriyanto. (2020). “Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kota Batu Indonesia.” *Jurnal Geography Kajian, Peneliian Dan Pengembangan Pendidikan* 8 (2): 135–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v8i2.2653>.
- Sudibya, Bagus. (2018). “Wisata Desa Dan Desa Wisata.” *Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang* 1 (1): 21–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>.
- Sutaminingsih, Luh, & Nyoman Sujana. (2020). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Durian.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8 (2): 122–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ekuitas.v8i2.25970>.